



Article Informations  
Corresponding Email:  
6211181096.dwyanapk@gmail.com

Received: 23/06/2025; Accepted:  
25/07/2025; Published: 15/10/2025

## PERUBAHAN PERSEPSI DAN ADAPTASI ASEAN ATAS PERKEMBANGAN (DINAMIKA) DI KAWASAN INDO-PASIFIK

**Dwyana Putri Khairunnisa**

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis transformasi cara pandang dan strategi adaptasi ASEAN terhadap dinamika geopolitik Indo-Pasifik antara tahun 2017 hingga 2022 melalui pendekatan konstruktivis. Berangkat dari posisi reaktif dan hati-hati, ASEAN kemudian mengembangkan ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) sebagai respons normatif terhadap meningkatnya rivalitas kekuatan besar dan ancaman terhadap sentralitas regionalnya. AOIP tidak hanya memformulasikan visi kawasan yang inklusif dan berbasis kerja sama, tetapi juga menjadi alat untuk mengoperasionalkan norma ASEAN melalui pilar-pilar kerja sama maritim, konektivitas, pembangunan berkelanjutan, dan integrasi ekonomi. Dalam konteks teori konstruktivis, transformasi ini dipahami melalui konsep lokalisasi dan subsidiaritas norma (Acharya), siklus hidup norma (Finnemore & Sikkink), serta institusionalisme diskursif (Schmidt). Studi ini menunjukkan bahwa ASEAN, meskipun terbatas oleh struktur konsensus dan absennya kekuatan keras, berhasil menegaskan kepemimpinan normatif di Indo-Pasifik melalui penguatan wacana, diplomasi dialogis, dan konsistensi kelembagaan. Dengan demikian, ASEAN berperan sebagai arsitek norma yang aktif dalam membentuk arsitektur regional berbasis nilai dan kolaborasi, bukan kekuatan koersif.

**Kata Kunci:** ASEAN, Indo-Pasifik, AOIP, konstruktivisme.

### Abstract

*This study analyzes the transformation of ASEAN's perspective and adaptation strategy to the geopolitical dynamics of the Indo-Pacific between 2017 and 2022 through a constructivist approach. Starting from a reactive and cautious position, ASEAN then developed the ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) as a normative response to the increasing rivalry of great powers and threats to its regional centrality. AOIP not only formulates a vision of an inclusive and cooperation-based region, but also becomes a tool to operationalize ASEAN norms through the pillars of maritime cooperation, connectivity, sustainable development, and economic integration. In the context of constructivist theory, this transformation is understood through the concepts of norm localization and subsidiarity (Acharya), norm life cycle (Finnemore & Sikkink), and discursive institutionalism (Schmidt). This study shows that ASEAN, although limited by the consensus structure and the absence of hard power, has succeeded in*

*asserting normative leadership in the Indo-Pacific through strengthening discourse, dialogical diplomacy, and institutional consistency. Thus, ASEAN plays a role as an active norm architect in shaping a regional architecture based on values and collaboration, not coercive power.*

**Keywords:** ASEAN, Indo-Pacific, AOIP, constructivism.

## **1. PENDAHULUAN**

Setelah Perang Dunia II, Asia Tenggara mengalami perubahan geopolitik besar akibat runtuhnya kekuasaan kolonial dan meningkatnya persaingan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet selama Perang Dingin. Dalam konteks inilah ASEAN dibentuk pada tahun 1967 sebagai respons terhadap kebutuhan akan stabilitas dan solidaritas regional, dengan menjunjung prinsip-prinsip non-intervensi, konsensus, dan kedaulatan. Sepanjang sejarahnya, ASEAN memosisikan dirinya sebagai aktor normatif dan penengah di antara kekuatan besar, khususnya dalam konteks kawasan Asia-Pasifik yang kemudian berkembang menjadi Indo-Pasifik (Eades, Cooper, 2010).

Memasuki dekade 2010-an, terutama sejak tahun 2017, kawasan Indo-Pasifik menjadi medan persaingan strategis antara Amerika Serikat dan China. Munculnya strategi Free and Open Indo-Pacific (FOIP) dari Amerika Serikat dan Belt and Road Initiative (BRI) dari China menandai kontestasi geopolitik yang semakin kompleks, terutama di wilayah Laut China Selatan dan sekitarnya. Perkembangan ini menempatkan ASEAN di tengah pusaran rivalitas kekuatan besar dan mendorongnya untuk lebih aktif membentuk tatanan kawasan yang inklusif dan stabil. Sebagai respons normatif dan strategis, ASEAN meluncurkan ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) pada tahun 2019. Dokumen ini tidak hanya mencerminkan pergeseran pandangan ASEAN dari kawasan Asia Tenggara ke Indo-Pasifik yang lebih luas, tetapi juga menggambarkan strategi adaptif ASEAN untuk tetap relevan di tengah dinamika global yang terus berubah.

AOIP berisi prinsip-prinsip keterbukaan, inklusivitas, transparansi, dan penghormatan terhadap hukum internasional, serta memprioritaskan kerja sama maritim, konektivitas, pembangunan berkelanjutan, dan integrasi ekonomi (ASEAN, 2019). Dokumen ini mencerminkan upaya ASEAN untuk membentuk kembali Indo-Pasifik sebagai kawasan yang berbasis kerja sama,

bukan arena pertarungan zero-sum. Melalui AOIP, ASEAN memperlihatkan bahwa ia bukan aktor pasif, melainkan pelaku normatif yang mampu menginternalisasi dan menyesuaikan norma global sesuai dengan identitas dan nilai-nilai lokal yang dimilikinya.

Untuk memahami perubahan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme, khususnya teori norm localization dan norm subsidiarity dari Amitav Acharya, yang menjelaskan bagaimana aktor lokal seperti ASEAN tidak sekadar menerima norma internasional, melainkan menyesuaikannya dengan nilai dan kepentingan regional (Acharya, 2011). Penelitian ini juga menggunakan model siklus hidup norma dari Finnemore dan Sikkink untuk melacak bagaimana norma seperti AOIP berkembang dari ide awal menjadi prinsip yang lebih terlembaga (Finnemore, Martha, Sikkink, 1998), serta pendekatan institusionalisme diskursif dari Vivien Schmidt untuk memahami bagaimana wacana dan ide membentuk kebijakan ASEAN secara internal dan eksternal (Schmidt, 2008).

Dengan fokus pada periode 2017 hingga 2022, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pandangan ASEAN terhadap Indo-Pasifik telah berevolusi dan bagaimana ASEAN berupaya mempertahankan sentralitasnya dalam lingkungan strategis yang semakin multipolar. Studi ini membatasi pembahasannya pada interpretasi AOIP sebagai hasil adaptasi normatif terhadap tekanan eksternal dan sebagai upaya untuk memperkuat tatanan regional berbasis aturan. Berdasarkan analisis literatur dari Cheong Kee Cheok, Alan Collins, dan Herman Kraft, ASEAN terlihat tidak sekadar bereaksi terhadap tekanan eksternal, tetapi secara aktif menegosiasikan posisinya melalui strategi normatif yang khas. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa ASEAN memiliki kapasitas untuk memodifikasi norma global, mempertahankan identitas regionalnya, dan menavigasi persaingan kekuatan besar dengan tetap menjunjung prinsip-prinsip utama yang telah menjadi fondasi sejak awal berdirinya.

Secara keseluruhan, penelitian ini berupaya memahami transformasi strategis ASEAN melalui AOIP sebagai proses lokal adaptasi norma, sekaligus sebagai manifestasi dari evolusi kelembagaan ASEAN dalam menghadapi dinamika geopolitik Indo-Pasifik yang semakin kompleks.

## **2. PEMBAHASAN**

### **EVOLUSI DAN ADAPTASI ASEAN 2017-2022**

Pada awal dekade terakhir, kawasan Indo-Pasifik menyaksikan meningkatnya intensitas rivalitas antara kekuatan besar, khususnya Amerika Serikat dan China. Dalam pusaran perubahan ini, ASEAN menghadapi dilema eksistensial: mempertahankan sentralitasnya atau menjadi penonton yang terpinggirkan. Sejak 2017 hingga pertengahan 2019, ASEAN memilih jalan kehati-hatian. Alih-alih menyambut antusias wacana Indo-Pasifik yang digaungkan AS melalui Free and Open Indo-Pacific (FOIP), ASEAN tetap fokus pada agenda internalnya, menghindari penyelarasan terbuka terhadap strategi baru yang dianggap dapat memicu perpecahan di antara negara-negara anggotanya (Hussain, 2019).

Namun diamnya ASEAN bukan tanpa pertimbangan. Di satu sisi, militerisasi China di Laut Cina Selatan dan kebijakan luar negeri AS yang semakin asertif membuat ASEAN berada di tengah-tengah dua kutub kekuatan. Di sisi lain, struktur pengambilan keputusan ASEAN yang berbasis konsensus memperumit respon kolektif terhadap isu-isu strategis. Perbedaan pandangan di antara anggotanya mengenai keterlibatan dengan kekuatan besar justru mendorong ASEAN mempertahankan ambiguitas sebagai strategi bertahan (Mark, 2019).

Di samping itu tekanan eksternal terus meningkat. BRI semakin memperkuat pengaruh ekonomi China, sementara pembentukan Quad dan AUKUS mengabaikan ASEAN sebagai forum utama kawasan. Seiring dengan itu, dari dalam tubuh ASEAN sendiri mulai tumbuh kesadaran bahwa absennya narasi kolektif ASEAN terhadap Indo-Pasifik akan mengancam posisinya sebagai pusat diplomasi kawasan. Indonesia menjadi salah satu suara terkuat yang menyerukan kebutuhan akan visi Indo-Pasifik yang berasal dari ASEAN sendiri.

Titik balik terjadi pada Juni 2019, ketika ASEAN meluncurkan *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP). Dokumen ini bukan hanya respons diplomatik, tetapi manifestasi dari pergeseran strategis ASEAN—dari reaktif menjadi proaktif. AOIP tidak sekadar menanggapi wacana Indo-Pasifik eksternal, tetapi merekonstruksi kawasan ini dalam bingkai normatif ASEAN:

inklusif, dialogis, berbasis kerja sama, dan menghormati hukum internasional. Tidak seperti FOIP atau Quad yang mengandalkan eksklusivitas dan kekuatan militer, AOIP mempertemukan samudra Hindia dan Pasifik dalam kerangka multilateralisme yang terbuka (Lin, 2024).

Penerapan AOIP segera diikuti dengan serangkaian tindakan nyata. Dalam tiga tahun setelah peluncurannya, ASEAN menyelenggarakan berbagai lokakarya tematik tentang konektivitas, ekonomi biru, ketahanan iklim, dan inklusi keuangan. Keempat pilar utama AOIP—kerja sama maritim, konektivitas, pembangunan berkelanjutan, dan integrasi ekonomi—mulai menyatu ke dalam dialog ASEAN+1, pernyataan bersama, dan rencana aksi dengan mitra eksternal (ISEAS, 2022). Pada tahun 2023, ASEAN Indo-Pacific Forum berhasil mengamankan komitmen investasi lebih dari USD 38 miliar, membuktikan bahwa AOIP telah menjadi kerangka kerja konkret, bukan sekadar retorika (Nela, 2023).

Diplomasi berbasis dialog menjadi kekuatan utama dalam strategi adaptasi ASEAN. Di saat rivalitas kekuatan besar mendorong banyak negara untuk memilih pihak, ASEAN justru memperkuat platform dialog yang mengakomodasi berbagai kepentingan tanpa kehilangan arah normatifnya. AOIP mengundang semua aktor untuk terlibat dalam kerangka ASEAN, bukan untuk berkompetisi di luar kerangka tersebut (Agastia, 2022). Lewat forum-forum seperti EAS, ARF, ADMM+, dan lokakarya mitra, ASEAN tidak hanya menjaga kesatuan internal, tetapi juga memproyeksikan norma-norma regional sebagai dasar kerja sama yang inklusif.

Proses ini menunjukkan bahwa AOIP bukan sekadar hasil kompromi, melainkan instrumen strategis untuk membingkai ulang Indo-Pasifik. Lewat AOIP, ASEAN menunjukkan bahwa kekuatan normatif bisa menjadi bentuk pengaruh yang kredibel. Daripada membangun blok tandingan atau memilih aliansi, ASEAN menanamkan pengaruhnya melalui norma—bahasa kerja sama, bukan dominasi; struktur multilateral, bukan koalisi eksklusif.

Transformasi ini semakin jelas ketika ditinjau melalui lensa teori konstruktivis. AOIP adalah bentuk nyata dari lokalisasi norma sebagaimana dikemukakan Amitav Acharya: ASEAN mengambil kerangka Indo-Pasifik global dan melokalkannya sesuai dengan nilai-nilai internalnya. Tidak

berhenti di situ, ASEAN juga menjadi penggagas norma baru—subsidiaritas norma—dengan memposisikan dirinya sebagai penentu kerangka kerja Indo-Pasifik berbasis kerja sama dan dialog (Shaun, 2012).

Perjalanan AOIP juga mencerminkan tahapan norm life cycle dari Finnemore dan Sikkink. Pertama, munculnya aktor wirausaha norma seperti Indonesia yang mengusulkan visi alternatif terhadap Indo-Pasifik (Christian, 2023). Kedua, fase cascade ketika norma AOIP mulai diadopsi dalam dokumen resmi, lokakarya, dan komunike bersama. Ketiga, fase internalisasi ketika AOIP membentuk kebijakan konkret dan menciptakan harapan perilaku dalam hubungan antarnegara.

Di sisi lain, discursive institutionalism Vivien Schmidt membantu menjelaskan bagaimana AOIP tidak hanya hidup dalam teks, tetapi tertanam dalam diskursus dan lembaga. AOIP menjadi wacana baru yang terintegrasi dalam kebijakan, membentuk realitas kelembagaan ASEAN. Dialog yang dilaksanakan bukan hanya alat diplomatik, tetapi instrumen normatif untuk membingkai ulang kawasan.

Melalui AOIP, ASEAN merekonstruksi identitasnya. Jika sebelumnya ASEAN dikenal sebagai organisasi yang menghindari konfrontasi dan memilih diam, kini ASEAN tampil sebagai arsitek normatif yang menyusun ulang tatanan kawasan melalui ide dan institusi. Ia bukan lagi pengamat pasif, tetapi pelaku aktif dalam membentuk struktur kerja sama di Indo-Pasifik. AOIP menjadi simbol dari identitas baru ini—menunjukkan bahwa kekuatan tidak selalu berasal dari dominasi, tetapi bisa dibangun melalui konsistensi, ide, dan norma.

Transformasi ASEAN dari 2017 hingga 2022 menggambarkan bagaimana organisasi kawasan dapat menavigasi tekanan geopolitik dengan kekuatan normatif. AOIP membuktikan bahwa kepemimpinan di Indo-Pasifik tidak harus ditentukan oleh kekuatan militer atau ekonomi, tetapi bisa ditegakkan melalui prinsip, proses, dan kemauan untuk memimpin secara kolektif. Dalam dunia yang ditandai oleh polarisasi dan blok-blok kekuatan, ASEAN menunjukkan bahwa dialog tetap merupakan strategi yang relevan dan berdaya pengaruh.

### **3. KESIMPULAN**

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) telah mengubah pendekatannya terhadap kawasan Indo-Pasifik, beralih dari sikap reaktif tradisional ke peran yang lebih proaktif dan didorong oleh norma. Penelitian ini berfokus pada periode 2017 hingga 2022, masa persaingan AS-China yang semakin intensif, meningkatnya minilateralisme (misalnya, Quad, AUKUS), dan meningkatnya tekanan pada lembaga multilateral.

ASEAN semula beroperasi dengan netralitas yang hati-hati, menekankan non-intervensi, konsensus, dan dialog—ciri khas dari apa yang disebut ASEAN Way. Namun, lanskap geopolitik yang berubah dengan cepat, ditambah dengan kecemasan internal atas relevansi dan marginalisasi ASEAN, mendorong organisasi tersebut untuk mempertimbangkan kembali strateginya. Hasilnya adalah peluncuran ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) pada tahun 2019, yang menandai perubahan signifikan menuju keterlibatan normatif dan pembangunan narasi strategis.

AOIP membingkai ulang wacana Indo-Pasifik seputar nilai-nilai ASEAN: keterbukaan, inklusivitas, kerja sama multilateral, dan penyelesaian sengketa secara damai. Tidak seperti kerangka kerja berbasis kekuatan seperti Quad atau AUKUS, AOIP menghindari konfrontasi dan pembentukan blok. Sebaliknya, AOIP melokalisasi norma-norma global, sebagaimana diteorikan oleh Amitav Acharya, dan mempromosikan ASEAN sebagai wirausahawan norma regional, yang konsisten dengan teori siklus hidup norma Finnemore & Sikkink. Melalui AOIP, ASEAN membentuk kembali perdebatan Indo-Pasifik agar selaras dengan identitas dan prioritas regionalnya, sehingga memperkuat sentralitasnya dalam urusan regional.

Penelitian ini juga memanfaatkan institusionalisme diskursif (Vivien Schmidt) untuk menjelaskan bagaimana ASEAN menanamkan norma-norma ini secara institusional dan diskursif—dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip AOIP ke dalam KTT Asia Timur (EAS), ASEAN Regional Forum (ARF), dan platform baru seperti ASEAN Indo-Pacific Forum (AIPF).

Sementara pengaruh ASEAN masih dibatasi oleh struktur kelembagaannya yang tidak mengikat dan beragamnya kepentingan anggota,

AOIP menunjukkan respons adaptif yang jelas terhadap tekanan geopolitik. Daripada bersaing dalam hal militer atau ekonomi, ASEAN menegaskan dirinya melalui kekuatan normatif—menggunakan dialog, keterlibatan kelembagaan, dan kerangka kerja inklusif untuk membentuk lintasan masa depan Indo-Pasifik.

Sebagai kesimpulan, studi ini menemukan bahwa evolusi ASEAN paling baik dipahami bukan melalui metrik kekuatan realis, tetapi melalui lensa konstruktivis: ASEAN bertindak sebagai agen pembentuk norma yang mendefinisikan ulang tata kelola regional dalam tatanan yang terfragmentasi. Meskipun memiliki keterbatasan struktural, AOIP mencontohkan bagaimana aktor yang lebih lemah dapat mempengaruhi narasi global dengan memanfaatkan identitas, wacana, dan nilai-nilai.

#### **REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA**

- Eades, J. S., and Malcolm J. M. Cooper. "Introduction. The Asia Pacific World: A Summary and an Agenda." *Asia Pacific World*, vol. 1, no. 1, Mar. 2010, pp. 1–22.
- ASEAN. "ASEAN OUTLOOK on the INDO-PACIFIC." 2019, [asean.org/wp-content/uploads/2021/01/ASEAN-Outlook-on-the-Indo-Pacific\\_FINAL\\_22062019.pdf](https://asean.org/wp-content/uploads/2021/01/ASEAN-Outlook-on-the-Indo-Pacific_FINAL_22062019.pdf).
- Acharya, Amitav. "Norm Subsidiarity and Regional Orders: Sovereignty, Regionalism, and Rule-Making in the Third World." *International Studies Quarterly*, vol. 55, no. 1, 2011, pp. 95–123.
- Finnemore, Martha, and Kathryn Sikkink. "International Norm Dynamics and Political Change." *International Organization*, vol. 52, no. 4, 1998, pp. 887–917. JSTOR.
- Schmidt, Vivien A. "Discursive Institutionalism: The Explanatory Power of Ideas and Discourse." *Annual Review of Political Science*, vol. 11, no. 1, June 2008, pp. 303–26.
- Cheok, Cheong Kee, and Yong Chen Chen. "Assessing ASEAN'S Relevance: Have the Right Questions Been Asked?" *Journal of Southeast Asian Economies*, vol. 36, no. 1, 2019, pp. 11–24.

- Collins, Alan. "ASEAN's Security Culture: Origins, Development and Prospects ." *Contemporary Southeast Asia*, vol. 28, no. 3, 2016, pp. 1–27.
- Kraft, Herman Joseph S. "Great Power Dynamics and the Waning of ASEAN Centrality in Regional Security." *Asian Politics & Policy*, vol. 9, no. 4, Oct. 2017, pp. 597–612.
- Hussain, Nazia. "ASEAN Joins the Indo-Pacific Conversation | East Asia Forum." *East Asia Forum*, 2019, [eastasiaforum.org/2019/08/16/asean-joins-the-indo-pacific-conversation/](http://eastasiaforum.org/2019/08/16/asean-joins-the-indo-pacific-conversation/). Diakses pada 2025.
- Beeson, Mark. "International Relations in Southeast Asia: The Struggle for Autonomy." *Contemporary Southeast Asia*, vol. 27, no. 3, Dec. 2019, pp. 535–38.
- Lin, Joanne. *Advancing the ASEAN Outlook on the Indo-Pacific beyond Indonesia's Chairmanship*. 2024, [www.iseas.edu.sg/wp-content/uploads/2024/01/ISEAS\\_Perspective\\_2024\\_9.pdf](http://www.iseas.edu.sg/wp-content/uploads/2024/01/ISEAS_Perspective_2024_9.pdf). Diakses pada 2025.
- Nela. "ASEAN-Indo-Pacific Forum Yields US\$38.2 Billion in Agreements, Boosting Regional Cooperation." *The Online Citizen*, 7 Sept. 2023, [www.theonlinecitizen.com/2023/09/07/asean-indo-pacific-forum-yields-us38-2-billion-in-agreements-boosting-regional-cooperation/](http://www.theonlinecitizen.com/2023/09/07/asean-indo-pacific-forum-yields-us38-2-billion-in-agreements-boosting-regional-cooperation/). Diakses pada 2025.
- Agastia. "Improving the ASEAN Outlook on the Indo-Pacific." *East Asia Forum*, 28 July 2022, [eastasiaforum.org/2022/07/28/improving-the-asean-outlook-on-the-indo-pacific/](http://eastasiaforum.org/2022/07/28/improving-the-asean-outlook-on-the-indo-pacific/).
- Narine, Shaun. *Lynne Rienner Publishers, Boulder, 2002, 237 P.* "Études Internationales, vol. 34, no. 2, 2003, p. 334.
- Wirth, Christian, and Valentin Schatz. "South China Sea 'Lawfare': Fighting over the Freedom of Navigation." *GIGA Focus Asien*, vol. 5, no. 05, Jan. 2020, p. 11.